

NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT WA ODE KAENGU FAARI DAN LA SIRIMBONE PADA MASYARAKAT MUNA

¹Faisal Mada

²La Ode Syukur, S.Pd., M.Hum.

Abstrak

Menggali nilai moral cerita rakyat Wa Ode Kaengu Faaridan La Sirimbone menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat etnik Muna sebagai masyarakat pemiliknya, tetapi juga oleh seluruh masyarakat di Indonesia ataupun oleh dunia. Melalui tulisan ini peneliti akan mengkaji nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengu Faaridan La Sirimbone pada masyarakat etnik Muna sebagai representasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengku Faari dan La Sirimbone pada masyarakat Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data berupa nilai moral dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengu Faari dan La Sirimbone pada masyarakat Muna. Temuan Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral individu dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengu Faari merupakan representasi kehidupan masyarakat etnik Muna sebagai pemilik cerita yang dapat memberi pesan tentang kepatuhan, menghargai dan menghormati, serta kejujuran. Nilai moral sosial dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengu Faari menunjukkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Hal itu memberikan pesan tentang kerjasama, dan suka menolong. Selanjutnya nilai moral individu yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh cerita mengandung pesan moral bagi kehidupan manusia tentang budi pekerti yang baik, menepati janji, adil dan bijaksana, ikhlas, dan keberanian. Nilai moral sosial dalam cerita rakyat La Sirimbone menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Nilai moral sosial itu memberikan pesan tentang penting bekerjasama dan suka menolong orang lain.

Kata Kunci: Nilai Moral, Cerita Rakyat, Masyarakat Etnik Muna.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Dalam hal ini, sastra lisan berperan sebagai modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan-gagasan berdasarkan cerita yang ada. Apresiasi sastra itu telah menjadi tradisi selama berabad-abad sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti komunikasi ciptaan yang berdasarkan sastra lisan. Dengan demikian, sastra lisan itu akan lebih mudah digali sebab ada unsurnya yang mudah dikenal oleh masyarakat (Sande, 1998: 2).

Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Cerita rakyat merupakan manifestasi kreativitas manusia yang hidup dalam kolektivitas masyarakat yang memilikinya, dan diwariskan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat biasanya orientasi penyebarannya terbatas pada daerah tertentu dan merupakan muatan lokal yang menyatu sekaligus sebagai kebanggaan daerah yang bersangkutan.

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan di manfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pembinaan apresiasi sastra. Cerita rakyat juga telah lama lahir sebagai wahana pemahaman dan gagasan serta pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan cerita rakyat telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan dan lebih mudah diganti karena ada unsur yang dikenal masyarakat, (Rusyana,1981:8).

Gagasan yang dikemukakan di atas memiliki kaitan dengan cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna. Bahwa cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna tersebut dapat dijadikan sebagai pembentuk moral anak pada zaman sekarang ini. Namun realitas yang terjadi sekarang ini menunjukkan bahwa eksistensi cerita rakyat khususnya cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat etnik Muna mulai menurun. Hal ini diakibatkan oleh adanya kebiasaan oleh masyarakat etnik Muna itu sendiri yang tidak mewariskan lagi cerita rakyat tersebut kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan asumsi yang telah dikemukakan di atas dalam penelitian ini peneliti memilih dua jenis cerita rakyat yang berasal dari masyarakat Muna yaitu cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone*. Alasan memilih dua cerita rakyat tersebut didasari atas hasil pembacaan yang dilakukan oleh peneliti, dimana dalam cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai moral sebagai dasar pembentuk karakter masyarakat etnik Muna, dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan. Olehnya itu, sebagai fokus bahan kajian penelitian perlu dilakukan upaya oleh masyarakat pemilik cerita rakyat, dimana lebih awal harus ditanamkan pemahaman tentang nilai-nilai serta fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat itu sendiri.

Karena merupakan sebuah produk tradisi budaya, dikhawatirkan keberadaan cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat etnik Muna dapat tergerus oleh arus zaman. Lebih penting lagi bahwa cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* mengandung nilai dan fungsi bagi masyarakat etnik Muna yang dapat dijadikan sebagai landasan dan pijakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menggali nilai moral cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat etnik Muna sebagai masyarakat pemiliknya, tetapi juga oleh seluruh masyarakat di Indonesia ataupun oleh dunia. Olehnya itu, melalui tulisan ini peneliti akan mengkaji nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat etnik Muna sebagai representasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapatlah dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam Cerita rakyat *Wa Ode Kaengku Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengku Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna.

KAJIAN PUSTAKA

Bertens (Taalami, 2010:45), mengatakan bahwa tidak mudah untuk menjelaskan apa itu suatu nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Menurut Hans nilai adalah *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditunjukkan dengan ya”. Pandangan ini menganggap bahwa nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan “ya” atau nilai diharapkan untuk datang dan dijamin untuk bisa terkabul. Nilai mempunyai konotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita

melarikan diri seperti penderitaan, penyakit atau kematian adalah lawan dari nilai, adalah “non nilai” atau *disvalue*.

Kenny dalam Nurgiyantoro (2012:320) menyatakan bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan ini haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema dalam bentuk yang sederhana. Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadipanduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Adapun nilai moral individual, meliputi: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu Balas Budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak (Simongkir, 1978:14).

Menurut Widjaja, (1992: 20) bahwa nilai moral sosial menunjukkan kegunaan sebagai: (1) memberikan pengarahannya tingkah laku; (2) memberikan pedoman tingkah laku; (3) sebagai alat penilai tingkah laku; (4) menunjukkan sanksi terhadap perbuatan yang dilakukan. Mengingat pentingnya nilai moral sosial dalam kehidupan bermasyarakat, setiap anak perlu dibekali pendidikan moral sejak usia dini agar kelak ketika anak menginjak dewasa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pondasi yang kuat adalah memberikan pemahaman tentang nilai moral sosial penting diberikan kepada anak.

Nilai moral religi adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia adalah makhluk religius (makhluk yang beragama), sehingga sebagai makhluk beragama manusia senantiasa mempercayai adanya kekuasaan dan Dzat yang tertinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Moral religi yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai nasehat kepada anak terkait pengajaran budi pekerti.

Keterkaitan *tradisi lisan* dengan *folklor* dan *sastra lisan* antara lain terlihat pada batasan yang diajukan oleh Taylor (1965), sebagaimana yang dikutip oleh Daud (2008), *tradisi lisan* adalah bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat zaman silam (tradisional) ada yang berbentuk pertuturan, asam resam atau amalan, di antaranya termasuklah cerita rakyat, tarian, permainan, peralatan atau benda seperti bangunan tembok dan sebagainya.

Menurut Brunvand (Dalam Danandjaja 1994:21), apabila kebudayaan mempunyai tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi, maka menurut pandangan itu folklor digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebahagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan.

Menurut Shypley (Dalam Gaffar, 1991), sastra lisan adalah sejenis atau sekelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut kemulut tersebar secara lisan, anonim, menggambarkan kehidupan masa lampau. Ia membagi sastra lisan sebagai berikut:

- a) bahasa rakyat seperti logat, sindiran;
- b) ungkapan tradisional seperti peribahasa dan pepatah;
- c) pertanyaan rakyat seperti teka-teki;

- d) puisi rakyat seperti pantun dan syair;
- e) cerita rakyat seperti mitos legenda, dongeng; dan
- f) nyanyian rakyat.

Cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (James Danandjaja 1984: 50).

Menurut Yus Rusyana (1981 : 11) fungsi cerita rakyat di masyarakat agar:

- 1) Anak cucu mengetahui asal usul nenek moyangnya.
- 2) Orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum.
- 3) Orang mengetahui hubungan kekerabatan, sehingga walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus.
- 4) Orang mengetahui bagaimana asal usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran.
- 5) Orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya.
- 6) Orang mengetahui benda pusaka yang ada di suatu tempat.
- 7) Orang dapat mengambil sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga dapat bertindak lebih hati-hati lagi.
- 8) Orang terhibur, sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan.

Folklor adalah bagian budaya yang sering disampaikan secara lisan. Aspek tradisi menjadi penting dalam folklor. Tradisi tersebut dilakukan pada ciri pembeda folklor yang lain. Ternyata aspek folklor yang penting terletak pada sifat ketradisional dan kelisanan (Suwardi Endraswara, 2005: 11).

Cerita rakyat juga memiliki bentuk-bentuk seperti di bawah ini:

- a. Mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta yang dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. (James Dananjaya 1984: 50).
- b. Legenda (*legend*) adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Menurut Alan Dundes, ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda pada setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda (*local legends*), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*) (Alan Dundes dalam James Danandjaya, 1991:66-67).
- c. Dongeng (*folktale*) adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (James Dananjaya 1984: 83).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan hermeneutik, pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasikan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna. Bahwa nilai cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna sampai pada saat ini belum sepenuhnya dipahami atau diketahui oleh masyarakat Muna secara umum sebagai pemilik cerita rakyat tersebut. Olehnya itu, dalam penelitian ini perlu digunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* agar dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan nilai pada masyarakatnya.

Berbicara tentang sastra pastilah berbicara tentang nilai-nilai estetis atau nilai keindahannya. Akan tetapi jika berbicara tentang pendidikan dalam sastra tentunya kita tidak hanya membicarakan nilai estetisnya saja.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Adapun arti pendidikan ialah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik yang mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan dasar fitrah.

Fungsi pendidikan artinya karya sastra yang baik selalu mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik nantinya menjadi pembelajaran dalam membentuk akhlak seseorang untuk selalu memperlihatkan hal yang baik. Sastra muncul atau terlahir tidak hanya dinikmati dari nilai estetisnya, melainkan juga bertugas memberi hikmah dan pelajaran untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan berbudaya.

Sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Disitulah hubungan erat sastra dan pendidikan. Tentunya karya sastra yang diharapkan adalah karya sastra yang baik yang memiliki hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan. Pembelajaran sastra utamanya novel mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang. Tentu saja jika karya sastra dipandang dan dapat mempunyai relevansi terhadap problema kenyataan (sosial), maka kita harus memandangnya sebagai suatu fenomena yang penting dan banyak artinya. Dalam kaitan inilah kita berpikir bahwa studi sastra (dalam dunia pendidikan dan pengajaran) itu dapat mengambil peranan penting di dalam masyarakat yang sedang berkembang yang dalam kenyataannya berhadapan dengan masalah-masalah realistik.

Pembelajaran sastra di sekolah menjadi penting untuk dipersoalkan. Setidaknya ada dua argumen yang penulis layak kemukakan. Pertama, karya sastra dianggap mampu membuka "pintu" hati pembacanya untuk menjadi manusia berbudaya, yakni manusia yang responsif terhadap lingkungan komunitasnya, mengakui keluhuran dan kemuliaan budi dalam hidup. Hal itu bisa terwujud manakala seseorang memiliki tingkat apresiasi sastra yang cukup. Artinya, ia mampu menangkap permik-permik makna yang tersirat dalam karya sastra dan sanggup menikmati "menu" estetika yang terhidang di dalamnya. Kedua, sekolah diyakini sebagai institusi pembelajaran dan basis penanaman nilai-nilai moral dan budaya kepada siswa. Dari sisi ini, sekolah diakui sebagai ajang sosialisasi yang tepat untuk memperkenalkan sastra kepada siswa, sehingga kelak menjadi generasi-generasi bangsa yang cerdas, pintar, dan terampil, sekaligus bermoral. Dengan kata lain, jika sekolah mampu melaksanakan pembelajaran sastra secara optimal, maka negeri kita akan dihuni oleh penduduk yang bermoral tinggi, berperikemanusiaan, dan sarat sentuhan nilai keluhuran budi serta kearifan hidup.

Penelitian sebelumnya merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tentang nilai moral dalam cerita rakyat telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sulistyarni yang berjudul Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat banyak terkandung budi pekerti yang dapat dipetik nilainya. Budi pekerti dalam cerita rakyat dapat dilihat dari sisi nilai moral yang ada dalam cerita. Nilai moral tersebut antara lain, moral individu, moral sosial, dan moral religi. Nilai moral yang ada dalam cerita dapat dijadikan sebagai ajaran maupun pedoman manusia dalam menjalani hidupnya. Adanya kejujuran, kepatuhan, rela berkorban, kerukunan, bekerjasama, suka menolong, percaya adanya Tuhan, berserah diri, memohon ampun merupakan sikap terkait budi pekerti luhur yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Budi pekerti luhur yang ada dalam cerita rakyat tersebut perlu diajarkan kepada anak. Hal itu penting untuk diajarkan agar anak memahami etikatingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena data penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka yang didukung dengan referensi baik berupa cerita rakyat maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup dalam masalah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data berupa nilai moral dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna, kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2008:53). Metode ini tidak semata-mata hanya menguraikan tetapi juga memberikan penjelasan.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu bagian cerita yang berkaitan dengan nilai moral dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone*. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Sulawesi Tenggara diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Data diperoleh dari hasil membaca dan mencatat informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Teknik baca yang digunakan untuk membaca cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone*. Teknik catat yaitu digunakan untuk mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil pembacaan mengenai nilai pendidikan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik adalah pendekatan tentang interpretasi atau lebih spesifik, prinsip-prinsip tentang interpretasi teks. Tugas pendekatan hermeneutik dalam penelitian ini yaitu menafsirkan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat Muna. Selengkapnyanya teknik analisis data yang dimaksud dilakukan dengan tahapan berikut ini: pertama, identifikasi data yang sudah diberikan kode sesuai dengan permasalahan penelitian, kedua, mengklasifikasikan data, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan) data yang menyangkut nilai moral

dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* ketiga, deskripsi data, yaitu gambaran data dalam bentuk kutipan yang akan dipaparkan dalam bentuk pembahasan dan keempat, interpretasi data, memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang diperoleh, hal tersebut tampak pada simpulan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Deskripsi Cerita Rakyat *Wa Ode Kaengu Faari*

Dahulu, hiduplah seorang Kepala Kampung (Kinoliwu) yang mempunyai seorang gadis bernama *Wa Ode Kaengufaari*. Berita tentang kehidupan mereka sampai pula pada Penguasa Langit (Kinolani) yang mempunyai seorang putra bernama *La Ode Marabhoa Lemba*.

Suatu ketika, orang-orang kampung yakni laki-laki perempuan secara bersama-sama pergi di kebun untuk mengambil ubi talas. Ikut pula di dalamnya *Kaengufaari*. Setibanya mereka di kebun, ayah dan ibunya langsung mengambil ubi talas. Sementara *Wa Ode Kaengufaari* duduk di belakang kedua orang tuanya. Tidak lama kemudian *Wa Ode Kaengufaari* melihat seekor burung yang turun dari ketinggian.

Burung itu makin lama makin rendah terbangnya. Setelah diamati secara dekat ternyata *Elang Lemba*. Tiba-tiba burung itu menyambar *Wa Ode Kaengufaari* lalu diterbangkannya ke langit. Padahal elang yang dimaksud adalah *La Ode Marabhoa Lemba*, anak dari seorang Penguasa Langit.

Orang tua *Wa Ode Kaengufaari* akhirnya tidak lagi melanjutkan pekerjaan mereka menggali ubi talas, keduanya pulang sambil menangis. Sementara *La Ode Marabhoa Lemba*, setibanya di langit langsung disambut oleh kedua orang tuanya. Mereka merasa kaget setelah melihat seorang gadis yang dibawa oleh anak itu, ternyata seorang gadis yang sangat cantik.

Sesungguhnya *La Ode Marabhoa Lemba* telah ditunangkan dengan seorang gadis sebangsanya yang ada di langit yakni *Wa Ode Anamutaari*, namun ia tetap mau mengawini *Wa Ode Kaengufaari*. Kemudian kawinlah mereka. Perkawinan mereka semakin lama semakin intim, mengikuti pergantian siang dan malam hingga mengandung seorang bayi.

Pada suatu ketika diam-diam *La Ode Marabhoa Lemba* menjalin hubungan dengan mantan pacarnya yakni *Wa Ode Anamutaari*. Mereka selalu jalan bersama, bahkan pergi mandi pun selalu bersama-sama. *La Ode Marabhoa Lemba* dan *Wa Ode Anamutaari*, selalu dilihat oleh seseorang yang bernama *Wa Oda*. Setiap kali mereka lewat, *Wa Oda* selalu berteriak memanggil *Wa Ode Kaengufaari*.

Lama-kelamaan *Wa Ode Kaengufaari* melahirkan seorang anak laki-laki. Sementara *La Ode Marabhoa Lemba*, tidak pernah lagi pulang ke rumahnya. Setelah anaknya tumbuh menjadi bayi yang sehat, *Wa Ode Kaengufaari* membuat bekal 40 buah ketupat dan 40 butir telur. *Wa Ode Kaengufaari* kemudian berpamitan kepada mertuanya untuk berangkat. Ia pergi tidak tahu ke mana arah perjalanannya. Siang hari ia berjalan dan malam hari ia tidur. Tanpa diduga, ia seolah-olah melihat gunung. Ia langsung menginjak gunung itu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara, *siapa yang menginjak-injak punggungku itu?* *Wa Ode Kaengufaari* menjawab, *saya Wa Ana. Memangnya kamu hendak ke mana? Saya mau menemui ayah dan ibuku di dunia*, jawab *Wa Ode Kaengufaari*.

Ternyata gunung itu seekor ular besar. Ia berkata kepada *Wa Ode Kaengufaari*, *Tutuplah matamu, lalu berpeganglah kuat-kuat di punggungku, nanti saya suruh buka mata, baru buka matamu*. *Wa Ode Kaengufaari* membuka matanya, ternyata ia telah sampai di dunia.

Melihat Wa Ode Kaengufaari di depan pintu, ayah dan ibunya merasa kaget dan terharu. Lantaran senangnya, di rumah Kepala kampung ini diadakan pesta syukuran karena Wa Ode Kaengufaari telah kembali di tengah-tengah mereka.

Sementara itu, La Ode Marabhoa Lemba, telah kembali ke rumah ayahnya. Padahal, Wa Ode Kaengufaari telah pergi meninggalkannya karena kelakuan buruknya. La Ode Marabhoa Lemba meminta ibunya agar dibuatkan pula bekal, yakni 40 buah ketupat dan 40 butir telur guna menyusul Wa Ode Kaengufaari.

Sama halnya dengan perjalanan Wa Ode Kaengufaari yakni malam ia tidur dan siang ia meneruskan perjalanannya. Kemudian ia tiba persis di muka pintu Kepala Kampung. Saat itu, rumah Kepala Kampung dipadati oleh manusia dalam rangka pesta syukuran atas kembalinya Wa Ode Kaengufaari. Tidak peduli dengan orang-orang yang ada, La Ode Marabhoa Lemba membuka sarung gendongannya dan anak itu langsung berlari mencari Wa Ode Kaengufaari, ibunya. Ia mencarinya untuk menyusul. *Kasihannya anak ini, mengapa ia harus minta dibukakan kutang*, kata Wa Ode Kaengufaari. *Saya mau mencarikan ibu anak ini, sudah lama dia pergi*, kata La Ode Marabhoa Lemba.

Sementara itu, La Ode Marabhoa Lemba tetap berdiri di muka tangga. *Jangan izinkan La Ode yang itu ke atas rumah, tidak baik sifatnya*, kata Wa Ode Kaengufaari. Tetapi, orang tuanya tetap mempersilakannya ke atas rumah. Melihat keadaan yang demikian, orang-orang yang datang saat itu secara spontan pulang, apalagi setelah mereka mengetahui bahwa wa Ode kaengufaari telah bersuami.

Deskripsi Cerita Rakyat La Sirimbone

Hiduplah seorang janda cantik bernama Wa Roe bersama seorang anak laki-lakinya yang masih kecil bernama La Sirimbone. Mereka tinggal di sebuah gubuk di pinggir kampung. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, Wa Roe bekerja mencari kayu bakar dan menjualnya ke pasar.

Pada suatu hari, datang seorang pedagang kain dari negeri seberang yang bernama La Patamba. Ia menawarkan barang dagangannya dari satu rumah penduduk ke rumah penduduk lainnya. Ia memulainya dari sebuah gubuk yang terletak di paling ujung kampung itu, yang tidak lain adalah tempat tinggal Wa Roe.

Dengan perasaan gugup, La Patamba menawarkan kain dagangannya kepada Wa Roe. Namun, Wa Roe tidak membeli karena tidak mempunyai uang. Setelah itu, La Patamba mohon diri untuk menawarkan untuknya kepada penduduk lainnya. Keesokan harinya, La Patamba kembali ke kampung itu. Namun, ia kembali bukannya untuk berdagang, melainkan ingin meminang Wa Roe. Untuk menghargai warga di kampung itu, La Patamba terlebih dahulu meminta restu kepada sesepuh kampung itu dan sekaligus meminta tolong untuk menemaninya pergi meminang Wa Roe.

Maaf, Wa Roe, jika kami datang secara tiba-tiba tanpa memberitahukanmu sebelumnya. Maksud kedatangan kami adalah ingin menyampaikan pinangan La Patamba, ungkap sesepuh kampung itu. Mendengar hal itu, Wa Roe terdiam sejenak. Setelah berpikir, Wa Roe bersedia menerima pinangan La Patamba, tapi dengan syarat ia bersedia menyayangi anakku, La Sirimbone. La Patamba mengatakan akan menyayangi La Sirimbone seperti halnya anak kandungnya sendiri.

Akhirnya mereka pun menikah. Pada awalnya mereka hidup bahagia. La Patamba sangat menyayangi La Sirimbone seperti anak kandungnya sendiri. Namun, kebahagiaan itu hanya berjalan satu bulan. La Patamba tiba-tiba membenci anak tirinya tanpa alasan. Bahkan ia menyuruh istrinya agar membuang La Sirimbone ke tengah hutan. Namun, Wa Roe menolak perintah itu.

Wa Roe bersama anaknya menjadi ketakutan mendengar kemarahan La Patamba. Akhirnya, Wa Roe pun memutuskan untuk membuang anaknya ke tengah hutan dan segera mempersiapkan bekal untuknya.

Keesokan harinya, berangkatlah Wa Roe bersama La Sirimbone menuju hutan. Setelah melewati tujuh buah lembah dan tujuh buah gunung, mereka pun berhenti di sebuah hutan lebat dan sepi. Pergilah sendiri melewati gunung dan lembah! Jagalah dirimu baik-baik! Ibu akan mendoakanmu semoga Tuhan selalu melindungimu. Setelah ibunya pergi, La Sirimbone pun melanjutkan perjalanannya menelusuri hutan dan lembah. Pada suatu hari, ketika menyusuri sebuah hutan, La Sirimbone menemukan tapak kaki manusia yang sangat besar.

Oleh karena penasaran, ia pun mengikuti tapak kaki raksasa itu. Setelah beberapa jauh berjalan, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara gemuruh. Alangkah terkejutnya ia saat mendekati sumber suara itu. Ia melihat seorang raksasa perempuan sedang menumbuk. Ia pun menjadi gemetar ketakutan dan segera mendekap di betis raksasa perempuan itu.

Dengan perasaan takut, La Sirimbone pun menceritakan tentang dirinya dan semua yang dialaminya hingga ia sampai di hutan itu. Mendengar cerita itu, raksasa perempuan itu pun merasa iba dan mengajak La Sirimbone untuk tinggal di rumahnya. Di rumah itu, La Sirimbone dimasukkan ke dalam sebuah kurungan.

Oleh karena jenuh tinggal terus di dalam kurungan, La Sirimbone meminta izin untuk pergi berjalan-jalan dan berburu binatang di dalam hutan itu. Ia pun diizinkan dan dibuatkan panah oleh raksasa perempuan itu. Setelah setengah hari berburu, ia pun memperoleh banyak binatang buruan.

Tiga hari kemudian, La Sirimbone kembali meminta izin untuk pergi menangkap ikan di sungai yang banyak ikannya. Ia pun diizinkan dan dibuatkan *bubu* (salah satu alat penangkap ikan). Alangkah gembiranya ia, karena banyak ikan yang terperangkap ke dalam *bubunya*. Keesokan harinya, La Sirimbone kembali ke sungai itu untuk memeriksa *bubunya*. Alangkah terkejutnya ia saat melihat *bubunya* kosong, tidak seekor ikan pun yang terperangkap di dalamnya.

Akhirnya, ia kembali memasang *bubunya*. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia pergi ke sungai itu untuk memeriksa *bubunya*. Ketika sampai di sungai, ia melihat jin sedang mengangkat *bubunya*. Oleh karena kesal, La Sirimbone pun menyerang jin itu. Maka terjadilah perkelahian dahsyat antara jin dan La Sirimbone. Dalam perkelahian itu La Sirimbone berhasil mengalahkan dan menangkap jin itu. La Sirimbone tidak mau melepaskannya, hingga akhirnya jin itu berjanji akan memberikan sebuah jimat berupa cincin yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit dan bahkan mampu menghidupkan kembali orang mati. La Sirimbone kemudian pulang, di tengah perjalanan, ia melihat seekor babi yang sedang berjalan di atas air. Kemudian babi itu memberikan jimat kepada La Sirimbone. Kemudian La Sirimbone mengalungkan jimat itu ke lehernya dan bisa berjalan di atas air.

Tidak beberapa lama berjalan, ia bertemu dengan seorang nelayan yang sedang menangkap ikan. Nelayan itu, menggunakan keris menangkap ikan di sungai. La Sirimbone pun meminta keris itu kepada si nelayan. Si nelayan pun memberinya dengan suka rela. Setelah itu, La Sirimbone kembali ke darat untuk meneruskan perjalanannya.

Di tengah perjalanan, ia bertemu orang-orang yang sedang mengusung jenazah. Ia pun memerintahkan orang-orang itu untuk menurunkan jenazah itu dari usungannya. Setelah membuka kain kafan jenazah itu, ia segera menggosok-gosokkan cincin pemberian jin di pusar jenazah itu. Seketika itu pula, jenazah itu hidup kembali. Setelah itu, La Sirimbone pulang ke rumah raksasa perempuan. Sesampainya di rumah raksasa perempuan, La Sirimbone pun menceritakan semua peristiwa yang dialaminya.

Pada hari berikutnya, La Sirimbone kembali meminta izin kepada raksasa perempuan untuk pergi berburu binatang di tempat yang agak jauh. Raksasa perempuan pun mengizinkannya, karena sudah tidak khawatir lagi dengan La Sirimbone. Saat melewati sebuah perkampungan, La Sirimbone memutuskan untuk beristirahat sejenak

dan meminta air minum kepada penduduk kampung karena kehausan. Ia pun berhenti di depan sebuah rumah yang pintunya sedikit terbuka.

Alangkah terkejutnya La Sirimbone saat melihat seorang gadis cantik jelita muncul dari dalam rumah. Namun, wajah gadis cantik itu tampak murung dan gelisah. Maaf kalau saya mengganggu. Bolehkah saya meminta seteguk air minum? Boleh. Silahkan duduk dulu! Seru gadis itu seraya masuk ke dapur. Tidak berapa lama, gadis itu kembali sambil membawa segelas air minum dan memberikannya kepada La Sirimbone.

Perkenalkan, nama saya La Sirimbone. Saya hanya kebetulan lewat di kampung ini dan hendak pergi berburu di sebuah hutan tidak jauh dari sini. Kamu siapa? tanya La Sirimbone. Aku Wa Ngkurorio, jawab gadis itu dengan suara lirih. Kenapa kamu tampak sedih dan murung seperti itu? tanya La Sirimbone sedikit memberi perhatian.

Saya sekarang sedang menunggu giliran dimakan oleh seekor ular naga. Saudara-saudaraku yang tujuh orang, kini sudah habis dimakan oleh ular naga itu. Yang hidup sekarang tinggal saya, ayah, dan ibu saya. Sebaiknya kamu segera meninggalkan tempat ini. Saya khawatir kamu juga akan dimakan oleh ular naga itu, tambah gadis itu. Kamu jangan khawatir, ular naga itu tidak akan memakan kita. Jika dia datang, saya akan melawannya dengan senjata pusaka ini, kata La Sirimbone sambil mengeluarkan keris pusakanya dari balik bajunya.

Menjelang sore hari, ular naga itu datang ke rumah Wa Ngkurorio. Mengetahui hal itu, gadis itu tiba-tiba menggigil ketakutan, sedangkan La Sirimbone tenang-tenang saja. Saat ular naga itu hendak masuk ke dalam rumah itu, La Sirimbone segera berbisik kepada keris pusakanya. Dengan secepat kilat, keris itu meluncur masuk ke dalam perut ular naga itu. Dalam sekejap, ular naga itu pun mati seketika, karena seluruh isi perutnya dikoyak-koyak oleh keris itu.

Untuk merayakan kegembiraan itu, mereka mengadakan pesta besar-besaran, dan untuk membalas jasa La Sirimbone, penduduk kampung itu menikahkan La Sirimbone dengan Wa Ngkurorio. Akhirnya, La Sirimbone tinggal di kampung itu dan hidup berbahagia bersama Wa Ngkurorio.

Perwatakan Tokoh Cerita Rakyat *Wa Ode Kaengu Faari*

Dalam sebuah karya sastra, tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk

Sesuai dengan pandangan yang dikemukakan di atas dalam penelitian ini mengungkap perwatakan tokoh dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari*. Cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* terdapat beberapa tokoh yang hadir dengan watak yang berbeda-beda. Mengenai hal ini penulis akan membahas watak tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut satu per satu yakni:

Watak tokoh *Wa Ode Kaengu Faari*.

Wa Ode Kaengu Faari merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat ini, dimana posisinya sebagai tokoh utama *Wa Ode Kaengu Faari* hadir dengan watak yang mengikuti alur cerita. Pada awalnya cerita tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* merupakan tokoh yang memiliki watak keras kepala. Ia hadir sebagai seorang yang tidak menurut perkataan orang tua. Dalam hal ini tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* membantah perkataan orang tuanya yang melarangnya untuk ikut ke kebun guna mengambil ubi talas. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Suatu ketika, orang-orang kampung yakni laki-laki perempuan secara bersama-sama pergi di kebun untuk mengambil ubi talas. Ikut pula di dalamnya Kaengufaari. Walaupun ia dilarang oleh orang tuanya, "Tidak usah kamu ikut Ambe!" Untuk apa juga kamu ke sana, "kata ayahnya." Namun, Wa Ode Kaengufaari tetap berkeras, pokoknya ia harus ikut juga. Bahkan ia berteriak-

berteriak sambil menghentak-hentakkan kakinya. Akhirnya ia diajak ke kebun bersama kedua orang tuanya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* memiliki watak yang tidak menurut perkataan orang tua. Hal itu dibuktikan ketika orang kampung secara bersama-sama pergi ke kebun, walaupun dilarang oleh orang tuanya tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* tetap memaksakan diri untuk ikut ke kebun. Ini menegaskan bahwa tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* sebagai seorang yang tidak penurut.

Dalam perkembangan cerita tokoh *Wa Ode Kaengu Faari*, kemudian menjadi seorang penyabar. Watak seperti ini hadir ketika suaminya La Ode Marabhoa Lemba memiliki hubungan dengan perempuan lain. Meskipun tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* mengetahui adanya hal itu atas laporan temannya, namun ia tidak pusing dengan keadaan itu. Ia lebih memilih sabar melihat tingkah suaminya, hingga pada akhirnya ia melahirkan seorang anak laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Kemudian, lewat lagi La Ode Marabhoa bersama Wa Ode Anamutaari. Kali ini mereka pergi mandi. Lagi-lagi Wa Ode berteriak memanggil Wa Ode Kaengufaari, "O... Wa Ode Kaengufaari, lihat La ode Marabhoa Lemba lewat. Ia pergi mandi dengan Wa Ode Anamutaari." Wa Ode Kaengufaari hanya menjawab, "Buat apamu Wa Ode biarkan saja dia."

Kutipan cerita rakyat di atas menunjukkan bahwa tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* memiliki watak seorang penyabar. Ia menjadi tidak peduli dengan suaminya yang melakukan hubungan dengan perempuan lain. Ia lebih memilih memperhatikan kandungannya, meskipun suaminya jarang pulang ke rumah. Ini menegaskan bahwa dalam perkembangan cerita tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* menjadi seorang penyabar.

Watak tokoh La Ode Marabhoa Lemba

La Ode Marabhoa Lemba merupakan tokoh yang menjadi suami *Wa Ode Kaengu Faari*. Dalam cerita rakyat ini tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* hadir dengan watak yang tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain. Hal ini ditunjukkan ketika ia melarikan *Wa Ode Kaengu Faari* dengan tidak meminta izin kepada orang tuanya. Karena kejadian itu akhirnya orang tua tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* menjadi sedih karena kehilangan anaknya. Ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tiba-tiba burung itu menyambar Wa Ode Kaengufaari lalu diterbangkannya ke langit. Kedua orang tuanya berteriak sekeras-kerasnya. Namun apa hendak di kata, sudah kodratnya Wa Ode Kaengufaari diterbangkan ke langit. Padahal elang yang dimaksud adalah La Ode Marabhoa Lemba, anak dari seorang Penguasa Langit.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* hadir dengan watak yang tidak memperdulikan orang lain. Ia tidak peduli dengan orang tua *Wa Ode Kaengu Faari* yang resah karena kehilangan anak mereka. Ia malah menebangkannya ke langit lalu menikahnya.

Watak ketidakpedulian yang ditunjukkan oleh tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* juga hadir pada saat ia melakukan hubungan dengan perempuan lain, meskipun ia telah memiliki istri dan anak. Ia tidak memperdulikan istrinya yang sedang mengandung dan lebih memilih menjalin hubungan dengan perempuan lain. Selain watak tidak peduli terhadap orang lain, *La Ode Marabhoa Lemba* juga memiliki watak yang tidak jujur terhadap rang lain.

1) Watak tokoh orang tua

Dalam cerita rakyat ini hadir pula tokoh orang tua yang memiliki watak penyabar. Hal ini ditunjukkan ketika anak mereka dibawa lari oleh tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* ke langit. Atas kejadian itu tokoh orang tua hanya bisa bersabar dan

mengikhhlaskan anak mereka yang diterbangkan ke langit. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Kedua orang tuanya berteriak sekeras-kerasnya. Namun apa hendak di kata, sudah kodratnya Wa Ode Kaengufaari diterbangkan ke langit. Padahal elang yang dimaksud adalah La Ode Marabhoa Lemba, anak dari seorang Penguasa Langit.

Kutipan di atas menunjukkan watak tokoh orang tua sebagai penyabar dalam menghadapi musibah. Ketika terjadi suatu kejadian yang menimpa anak mereka, tokoh orang tua hanya bisa bersabar dan menganggap itu sudah kodrat dari anak mereka. Hal ini menegaskan bahwa tokoh orang tua hadir dengan watak sebagai penyabar.

2) Watak tokoh *Wa Oda*

Tokoh *Wa Oda* hadir dengan karakter yang berbeda dengan *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Ode Marabhoa Lemba*. Dalam cerita rakyat ini pengarang menggambarkan watak tokoh *Wa Oda* sebagai seorang yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kehadirannya sebagai tokoh yang memiliki kepedulian terhadap orang lain ketika ia melihat tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* yang memiliki hubungan dengan perempuan lain. Karena kepeduliannya terhadap tokoh *Wa Ode Kaengu Faari*, maka ia melaporkan kejadian itu kepada tokoh *Wa Ode Kaengu Faari*. Ini dilakukan untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap hubungan *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Ode Marabhoa Lemba* sebagai suami istri. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Setiap kali La Ode Marabhoa Lemba dan Wa Ode Anamutaari, selalu dilihat oleh seseorang yang bernama Wa Oda. Setiap kali mereka lewat, Wa Oda selalu berteriak memanggil Wa Ode kaengufaari, "O... Wa Ode Kaengufaari, lihatlah Wa Ode Marabhoa Lemba sedang bersama Wa Ode Anamutaari!

Kutipan di atas menunjukkan kepedulian tokoh *Wa Oda* terhadap hubungan *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Ode Marabhoa Lemba* sebagai suami istri. Dalam cerita rakyat ini, sesungguhnya tokoh *Wa Oda* tidak ingin hubungan rumah tangga *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Ode Marabhoa Lemba* menjadi rusak karena hadirnya perempuan lain. Ini menegaskan bahwa tokoh *Wa Oda* memiliki watak yang peduli terhadap orang lain.

3) Watak Tokoh *Wa Ode Anamutaari*

Tokoh *Wa Ode Anamutaari* hadir sebagai tokoh yang menimbulkan konflik dalam hubungan keluarga tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* dengan tokoh *La Ode Marabhoa Lemba*. Tokoh ini pula hadir dengan watak yang berbeda, dimana ia menggambarkan watak yang kurang baik dalam hal ini ia memiliki watak sebagai penghianat. Hadirnya tokoh *Wa Oda* sebagai penghianat ketika ia melakukan hubungan diam-diam dengan tokoh *La Ode Marabhoa Lemba*. Ia menghianati tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* sebagai istri tokoh *La Ode Marabhoa Lemba*. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Diam-diam La Ode Marabhoa Lemba menjalin hubungan dengan mantan pacarnya yakni Wa Ode Anamutaari. Mereka selalu jalan bersama, bahkan pergi mandi pun selalu bersama-sama. Mereka hanya lewat saja di rumah orang tua La Ode Marabhoa Lemba.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *Wa Ode Anamutaari* menghianati tokoh *Wa Ode Kaengu Faari*, tanpa diketahui oleh tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* ternyata ia melakukan hubungan diam-diam dengan tokoh *La Ode Marabhoa Lemba*. Atas dasar ini menegaskan bahwa tokoh *Wa Ode Anamutaari* hadir dengan watak sebagai penghianat dalam hubungan keluarga orang lain.

1) Watak tokoh ular

Dalam cerita rakyat ini dihadirkan pula tokoh ular. Ia digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang suka membantu orang lain. Ini ditunjukkan ketika ia membantu tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* yang pergi meninggalkan rumah mertuanya, suami dan anaknya. Tokoh ular membantu tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* dengan

mengantarkannya ke rumah orang tuanya di bumi. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Ia berkata kepada Wa Ode Kaengufaari, “Tutuplah matamu, lalu berpeganglah kuat-kuat di punggungku, nanti saya suruh buka mata, baru buka matamu.” “Ya”, jawab Wa Ode Kaengufaari.

Wa Ode kaengufaari membuka matanya, ternyata ia telah sampai di dunia, persis muka pintu rumah ayahnya. “Turunlah, saya mau pulang”, kata ular itu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh ular digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak suka membantu orang lain. Ini ditunjukkan ketika ia membantu tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* dengan mengantarkannya ke dunia tepat di rumah orang tuanya. Hal ini menegaskan bahwa tokoh ular hadir sebagai tokoh yang memiliki watak yang suka membantu orang lain.

Perwatakan Cerita Rakyat *La Sirimbone*

Dalam penelitian ini mengkaji dua cerita rakyat. Kedua cerita rakyat tersebut hadir tokoh-tokoh yang berbeda dengan watak tokoh yang berbeda pula. Pada sub pokok bahasan ini akan disajikan watak tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat *La Sirimbone* secara satu per satu. Watak tokoh yang dimaksud dalam cerita rakyat ini yakni:

1) Watak tokoh *Wa Roe*

Tokoh *Wa Roe* merupakan tokoh yang berperan sebagai ibu tokoh utama. Ia hadir dengan status sebagai seorang janda yang memiliki satu anak pada suatu kampung. Dalam cerita rakyat ini, tokoh *Wa Roe* hadir dengan watak berubah-ubah sesuai dengan jalannya perkembangan cerita. Pada awalnya tokoh *Wa Roe* hadir dengan watak sebagai penyayang terhadap anaknya. Ini ditunjukkan ketika ia menerima lamaran dari tokoh *La Patamba* dengan mengajukan syarat untuk menyayangi anaknya sepenuh hati. Tentu, ini dilakukan karena rasa sayang terhadap anaknya, hingga tokoh *La Patamba* menerima persyaratan tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Baiklah. Saya menerima pinangan La Patamba, tapi dengan syarat ia bersedia menyayangi anakku, La Sirimbone, jawab Wa Roe.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *Wa Roe* merupakan seorang yang memiliki watak penyayang terhadap anak. Rasa sayang yang ditunjukkan oleh tokoh *Wa Roe* tampak ketika ia mengajukan persyaratan terhadap tokoh *La Patamba* untuk menyayangi anaknya, sebagai syarat untuk meminangnya. Syarat itulah tokoh *Wa Roe* ditegaskan dalam cerita sebagai penyayang terhadap anaknya.

Dalam perkembangan cerita watak tokoh *Wa Roe* kemudian menjadi berubah. Perubahan watak atas tokoh *Wa Roe* disebabkan ketika ia tidak tega melihat anaknya yang mendapat penyiksaan oleh tokoh *La Patamba*. Atas kejadian itu, tokoh *Wa Roe* menjadi bimbang. Ia diperhadapkan dengan dua pilihan. Ia tetap akan menyayangi anaknya atau memilih hidup bersama tokoh *La Patamba*. Pada akhirnya tokoh *Wa Roe* memilih untuk membuang anaknya di tengah hutan dan hidup bersama tokoh *La Patamba*. Dari sini watak tokoh *Wa Roe* berubah menjadi seorang yang tidak peduli terhadap anaknya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Wa Roe bersama anaknya menjadi ketakutan mendengar kemarahan La Patamba. Akhirnya, Wa Roe pun memutuskan untuk membuang anaknya ke tengah hutan dan segera mempersiapkan bekal untuknya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *Wa Roe* mengambil keputusan membuang anaknya di hutan. Hal ini dilakukan karena merasa takut kepada suaminya *La Patamba* yang terus menerus memarahinya. Karena kejadian tersebut tokoh *Wa Roe* menjadi tidak peduli terhadap anaknya. Ia kemudian membuat bekal anaknya dan mengantarkannya ke hutan.

2) Watak tokoh *La Patamba*

La Patamba merupakan tokoh yang berperan sebagai suami tokoh *Wa Roe*. Dalam cerita rakyat ini tokoh *La Patamba* hadir dengan watak yang tidak baik, dimana ditemukan dalam cerita bahwa tokoh *La Patamba* memiliki watak yang tidak menepati janji. Dalam cerita rakyat ini diungkapkan bahwa, pada dasarnya tokoh *La Patamba* berjanji kepada tokoh *Wa Roe* untuk menyayangi anak tirinya dalam hal ini tokoh *La Sirimbone*, namun dalam perkembangan cerita tokoh *La Patamba* mengingkari janji yang telah diungkapkannya kepada tokoh *Wa Roe*. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Ah, persetan dengan janji itu! Waktu itu aku hanya berpura-pura memenuhi syarat itu agar aku dapat menikahimu, jawab *La Patamba* dengan marah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *La Patamba* memiliki watak yang tidak menepati janji. Janji yang diucapkan ketika ia meminang *Wa Roe* tidak berarti apa-apa. Ia mengingkarinya begitu saja, hingga pada akhirnya ia tidak sayang kepada tokoh *La Sirimbone* sebagai anak tirinya.

3) Watak tokoh *La Sirimbone*

Dalam cerita rakyat ini tokoh *La Sirimbone* hadir sebagai tokoh utama. Ia merupakan anak dari tokoh *Wa Roe*. Ditunjukkan dalam cerita rakyat ini bahwa tokoh *La Sirimbone* memiliki watak penyabar. Ini tampak ketika ibunya mengambil keputusan membuangnya di hutan. Ketika ia akan di buang di hutan, ia terima begitu saja, karena ia tidak ingin melihat ibunya terus dimarahi oleh bapak tirinya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Akhirnya, *Wa Roe* pun memutuskan untuk membuang anaknya ke tengah hutan dan segera mempersiapkan bekal untuknya.

Keesokan harinya, berangkatlah *Wa Roe* bersama *La Sirimbone* menuju hutan. Setelah melewati tujuh buah lembah dan tujuh buah gunung, mereka pun berhenti di sebuah hutan lebat dan sepi.

Setelah ibunya pergi, *La Sirimbone* pun melanjutkan perjalanannya menelusuri hutan dan lembah. Sudah tujuh hari tujuh malam ia berjalan sendiri dan sudah tujuh lembah dan gunung yang ia lewati.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *La Sirimbone* memiliki watak sebagai penyabar. Ketika ia di buang di hutan tidak membantah, ia hanya mengikuti perintah ibunya, hingga ia sampai di hutan dan ditinggalkan sendiri. Watak sabar yang ditunjukkan tokoh *La Sirimbone* terus tampak dalam cerita. Ia kemudian menyusuri hutan sendiri tanpa seorang pun di sisinya. Ia berjuang sendiri di dalam hutan menyusuri lembah dan gunung.

4) Watak Tokoh Raksasa

Dalam cerita rakyat ini dimunculkan pula tokoh raksasa. Tokoh raksasa hadir dengan watak pemerhati. Watak yang ditunjukkan tokoh raksasa ini tampak ketika ia bertemu dengan tokoh *La Sirimbone*. Pada pertemuan itu, ia memperingatkan kepada tokoh *La Sirimbone* untuk tidak ke mana-mana dan mengurungnya dalam kurungan. Ini dilakukan agar tokoh *La Sirimbone* tidak dimakan oleh raksasa lain yang hari-harinya terus mencari mangsa. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Maaf, *La Sirimbone*! Aku sengaja memasukkanmu ke dalam kurungan ini agar kamu tidak dimakan oleh raksasa laki-laki. Ia selalu berkeliaran di hutan ini mencari mangsa, jawab raksasa perempuan itu.

La Sirimbone pun menuruti perintah raksasa perempuan itu, karena takut dimakan oleh raksasa laki-laki. Demikianlah, setiap hari La Sirimbone tinggal di dalam kurungan hingga ia tumbuh menjadi dewasa.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh raksasa memiliki watak pemerhati. Perhatiannya dilakukan kepada tokoh *La Sirimbone* dengan mengurungnya. Ini dilakukan agar tokoh *La Sirimbone* tidak dimakan oleh raksasa lain. Perintah tokoh raksasa itu dituruti oleh tokoh *La Sirimbone*.

Pembahasan

Nilai moral dalam cerita rakyat merupakan sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita rakyat yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang ingin diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokohnya (Kenny, dalam Nurgiyantoro, 2000:321). Dalam cerita, melalui sikap, dan tingkah laku para tokohnya diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari nilai moral yang disampaikan.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Wa Ode Kaengu Faari*

Nilai Moral Individu

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Dalam kehidupan pribadi manusia tentu banyak menunjukkan nilai moral individu, namun nilai moral individu itu ada yang menunjukkan nilai moral yang baik sebagai landasan dalam kehidupan, ada juga nilai moral individu yang tidak baik yang tidak dapat diterapkan sebagai landasan kehidupan. Cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* mengandung nilai moral individu yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya. Nilai moral individu yang dimaksud dalam cerita rakyat ini tampak pada cara tokoh dalam memperlakukan dirinya dalam kehidupannya sesuai dengan jalannya cerita. Nilai moral individu yang ditunjukkan dalam cerita ini pada dasarnya ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu *Wa Ode Kaengu Faari*. *Wa Ode Kaengu Faari* yang dilarang oleh ayahnya untuk tidak ikut ke kebun, namun ia tetap memaksakan diri untuk ikut ke kebun. Karena *Wa Ode Kaengu Faari* memaksakan diri, akhirnya orang tuanya mengizinkan untuk ikut. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Ikut pula di dalamnya Kaengufaari. Walaupun ia dilarang oleh orang tuanya, “Tidak usah kamu ikut Ambe!” Untuk apa juga kamu ke sana, “kata ayahnya.” Namun, *Wa Ode Kaengufaari* tetap berkeras, pokoknya ia harus ikut juga. Bahkan ia berteriak-berteriak sambil menghentak-hentakkan kakinya. Akhirnya ia diajak ke kebun bersama kedua orang tuanya”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* merupakan seorang yang keras kepala. Ia tidak memedulikan larangan orang tuanya untuk ikut ke kebun, bahkan ia memaksakan dirinya untuk ikut, hingga orang tuanya mengizinkannya. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* tersebut menunjukkan suatu nilai moral individu dalam diri manusia. Tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* memperlakukan dirinya sebagai seorang yang harus dipenuhi keinginannya. Sebagai gambaran nilai moral individu, hal ini tentu tidak boleh dicontoh. Ini merupakan hal tidak baik untuk dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan. Artinya tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* merupakan

tokoh yang tidak patuh terhadap orang tua, tentu ini dapat memberikan pelajaran kepada anak yang hidup dalam kehidupan dunia agar selalu patuh terhadap orang tua.

Nilai moral individu dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* ditunjukkan pula oleh tokoh *La Ode Marabhoa Lemba*. Ini terjadi ketika tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* menyambar tokoh *Wa Ode Kaengu Faari* dan menerbangkannya ke langit. Perbuatan yang dilakukan oleh tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* tersebut menunjukkan suatu perbuatan yang tidak baik. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tiba-tiba burung itu menyambar *Wa Ode Kaengufaari* lalu diterbangkannya ke langit. Kedua orang tuanya berteriak sekeras-kerasnya. Namun apa hendak di kata, sudah kodratnya *Wa Ode Kaengufaari* diterbangkan ke langit. Padahal elang yang dimaksud adalah *La Ode Marabhoa Lemba*, anak dari seorang Penguasa Langit.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* merupakan seorang yang tidak menghormati dan menghargai orang lain. Perbuatan seperti ini menggambarkan suatu nilai moral individu yang berhubungan dengan kelakuan manusia secara pribadi. Sikap tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* yang tidak menghargai dan menghormati orang lain sebagai bentuk nilai moral individu yang tidak baik. Dalam kehidupan nyata sikap seperti itu dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena akan memberikan dampak yang negatif bagi diri pribadi manusia begitu pula bagi orang lain. Mestinya sebagai seorang manusia kita harus menghargai dan menghormati orang lain, karena kita tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain.

Perjalanan cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* terus berlanjut dan juga menunjukkan nilai moral individu yang berhubungan dengan kehidupan para tokoh dalam cerita juga pada kehidupan nyata. Selanjutnya tokoh yang menunjukkan nilai moral individu digambarkan oleh tokoh *Wa Oda*. Tokoh *Wa Oda* merupakan tokoh yang jujur. Kejujurannya itu ditunjukkan ketika ia melihat *La Ode Marabhoa Lemba* menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya yaitu *Wa Ode Anamutaari* sementara tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* telah menikah dengan tokoh *Wa Ode Kaengu Faari*. Sifat kejujuran yang ditunjukkan oleh tokoh *Wa Oda* dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Setiap kali *La Ode Marabhoa Lemba* dan *Wa Ode Anamutaari*, selalu dilihat oleh seseorang yang bernama *Wa Oda*. Setiap kali mereka lewat, *Wa Oda* selalu berteriak memanggil *Wa Ode Kaengufaari*," O...*Wa Ode Kaengufaari*, lihatlah *Wa Ode Marabhoa Lemba* sedang bersama *Wa Ode Anamutaari*!

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *Wa Oda* melaporkan kelakuan tokoh *La Ode Marabhoa Lemba* yang tidak baik, karena ia diam-diam menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya. Melihat keadaan itu tokoh *Wa Oda* melaporkannya kepada tokoh *Wa Ode Kaengu Faari*. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh *Wa Oda* merupakan sikap seorang yang jujur. Sikap jujur ini sebagai nilai moral individu yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sebagai individu yang baik tentu kita dituntut untuk selalu berkata jujur terhadap orang lain. Dalam kehidupan nyata, sikap jujur yang ditunjukkan seperti dia atas perlu di contoh dan menjadi landasan dalam kehidupan, karena jika kita berkata jujur maka kehidupan kita akan menjadi nyaman dan tidak ada beban.

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan hubungan tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain.

Cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* menunjukkan nilai moral sosial. Hal ini terdapat dalam penggalan-penggalan cerita yang terdapat di dalamnya. Nilai moral sosial

dalam cerita rakyat tersebut tampak pada aktivitas tokoh-tokohnya dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan para tokoh yang menunjukkan kerjasama dalam masyarakat terjadi ketika tokoh Wa Ode Kaengu Faari kembali ke rumahnya. Saat itu, di rumah kepala kampung mengadakan syukuran atas kembalinya tokoh Wa Ode Kaengu Faari. Di rumah kepala kampung itu banyak orang yang berdatangan untuk membantu jalannya syukuran yang akan dilakukan. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Mulai saat itu, rumah Kepala Kampung banyak dikunjungi orang. Setiap hari orang berdatangan. Ada datang yang menumbuk padi, memotong dan membelah kayu buat pesta kesyukuran atas kembalinya Wa Ode Kaengufaari.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rumah kepala kampung banyak dikunjungi orang untuk melakukan syukuran. Mereka saling bekerjasama dalam mengadakan pesta syukuran. Sikap bekerjasama itu merupakan suatu nilai moral sosial yang dapat direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral sosial seperti itu dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antara sesama manusia. Pemahaman seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat agar kita dapat saling membantu satu sama lain. Nilai moral sosial seperti ditunjukkan itu tidak lepas juga dari paham setiap manusia bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Nilai moral sosial dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengu Faari tidak hanya ditunjukkan oleh orang-orang kampung yang bekerjasama dalam melakukan syukuran atas kembalinya tokoh Wa Ode Kaengu Faari, akan tetapi nilai moral sosial ditunjukkan pula oleh tokoh ular, dimana nilai moral sosial ini ditunjukkan ketika ia membantu tokoh Wa Ode Kaengu Faari pulang ke rumahnya di bumi. Saat itu tokoh Wa Ode Kaengu Faari menginjak punggung tokoh ular, kemudian memberikan makanan kepada tokoh ular itu. Saat itu juga tokoh ular mengantarkan tokoh Wa Ode Kaengu Faari pulang ke rumahnya. Hal seperti ini menunjukkan suatu nilai moral sosial sebagai seorang yang menolong demi kepentingan orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Setelah makan, berkata lagi gunung itu. Ternyata gunung itu seekor ular besar. Ia berkata kepada Wa Ode Kaengufaari, "Tutuplah matamu, lalu berpeganglah kuat-kuat di punggungku, nanti saya suruh buka mata, baru buka matamu". "Ya", jawab Wa Ode Kaengufaari.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh ular menolong tokoh Wa Ode Kaengu Faari mengantarkannya ke rumahnya. Ini merupakan suatu nilai moral sosial yang menunjukkan sikap suka menolong untuk membantu orang lain. Sebagai suatu nilai moral sosial, hal ini penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan. Bahwa kita sebagai manusia harus saling menolong dengan orang lain.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *La Sirimbone*

Nilai Moral Individu

Nilai moral jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan unsur-unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik buruk, yaitu sesuai dengan ukuran-ukuran yang diterima oleh seluruh kelompok di mana individu itu berada. Dalam cerita rakyat *La Sirimbone* menunjukkan nilai moral individu yang digambarkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Nilai moral individu yang ditunjukkan tersebut sebagai sifat dan kelakuan baik dan buruk tokoh-tokohnya dalam kehidupannya.

Nilai moral individu dalam cerita rakyat *La Sirimbone* menjadi suatu ukuran pribadi tokoh memperlakukan dirinya dan menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan. Nilai moral individu yang dalam cerita rakyat tersebut tentu dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia yang hidup dalam dunia yang nyata. Nilai-nilai moral individu yang terdapat dalam cerita rakyat *La Sirimbone* hadir seiring dengan jalannya

cerita dimana hal ini berawal dari tokoh La Patamba yang berjanji dengan sepenuh hati akan menyayangi anak tokoh Wa Roe. Janji itu diungkapkan kepada seluruh tokoh-tokoh adat yang ada di kampung itu. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Aku bukanlah orang yang membenci anak. Aku akan menyayangi La Sirimbone seperti halnya anak kandungku sendiri, janji La Patamba.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Sirimbone berjanji akan menyayangi anak tokoh Wa Roe (La Sirimbone). Ini menunjukkan suatu nilai moral individu sebagai orang yang baik budi pekertinya. Sebagai manusia kita perlu menyayangi sesama bahwa yang tua menyayangi yang muda. Sebagai seorang yang memiliki nilai moral individu yang baik tokoh La Patamba merupakan sosok yang dapat dicontoh, artinya kelakuan seperti itu dapat dijadikan suatu pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan nyata kita harus memiliki sifat seperti tokoh La Patamba tersebut.

Dalam perjalanan cerita, sebagai gambaran dari nilai moral individu tokoh La Patamba terus berkembang, dimana tokoh tersebut tidak hanya menunjukkan nilai moral yang baik sebagai seorang yang baik budi pekertinya, akan tetapi tokoh La Patamba juga menunjukkan nilai moral individu yang buruk. Ini terjadi ketika ia melanggar janjinya kepada tokoh Wa Roe, yang akan menyayangi anaknya. Tokoh La Patamba menjadi benci dengan anak tokoh Wa Roe tanpa alasan apapun. Bukan hanya itu ia juga selalu memarahi anak Tokoh Wa Roe dan memukulinya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Namun, kebahagiaan itu hanya berjalan satu bulan. La Patamba tiba-tiba membenci anak tirinya tanpa alasan. Hampir setiap hari ia memarahi dan memukul La Sirimbone. Bahkan ia menyuruh istrinya agar membuang La Sirimbone ke tengah hutan.

Ah, persetan dengan janji itu! Waktu itu aku hanya berpura-pura memenuhi syarat itu agar aku dapat menikahimu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Patamba tidak menepati janjinya untuk menyayangi tokoh La Sirimbone, ia malah membenci, memarahi bahkan memukulinya. Dalam cerita rakyat ini, tokoh La Patamba menggambarkan nilai moral individu yang tidak baik. Ia kemudian menjadi seorang yang tidak menepati janji. Dalam kehidupan, sesungguhnya kita harus menepati janji terhadap orang lain agar kehidupan kita menjadi nyaman. Menepati janji menjadi modal kita untuk dapat diterima dengan baik oleh orang lain, sebaliknya jika kita tidak menepati janji terhadap orang lain maka kita tidak diterima dengan baik. Nilai moral individu yang seperti ini tentu tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena akan merugikan orang lain. Olehnya itu, kita harus menepati janji terhadap orang lain.

Nilai moral individu dalam cerita rakyat *La Sirimbone* tidak hanya ditunjukkan oleh tokoh La Patamba, tetapi nilai moral individu ditunjukkan juga oleh tokoh Wa Roe. Ini terjadi ketika tokoh Wa Roe memutuskan untuk membuang anaknya karena takut terhadap suaminya. Keputusan yang diambil oleh tokoh Wa Roe merupakan gambaran nilai moral yang tidak baik karena ia lebih memilih perintah suaminya daripada mempertahankan anaknya untuk tinggal bersama. Karena kejadian itu, tokoh Wa Roe menjadi seorang yang tidak adil dan bijaksana terhadap anaknya sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Wa Roe bersama anaknya menjadi ketakutan mendengar kemarahan La Patamba. Akhirnya, Wa Roe pun memutuskan untuk membuang anaknya ke tengah hutan dan segera mempersiapkan bekal untuknya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Wa Roe Ketakutan karena mendengar kemarahan tokoh La Patamba, sehingga ia mengambil keputusan untuk membuang anaknya di tengah hutan. Keputusan itu, tentu merugikan tokoh La Sirimbone, akan tetapi ia menghargai keputusan ibunya. Atas kejadian tersebut tokoh Wa Roe menunjukkan nilai moral individu yang tidak baik. Ia kemudian menjadi tidak adil dan bijaksana kepada anaknya sendiri, dan memilih mengikuti keputusan suaminya. Sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari seorang ibu patut berbuat adil dan bijaksana terhadap anak. Seorang ibu patut menyayangi dan mempertahankan anaknya walau dalam kondisi apapun.

Selanjutnya nilai moral individu dalam cerita rakyat *La Sirimbone* ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu La Sirimbone. La Sirimbone merupakan tokoh yang memiliki sifat rela berkorban dan pemberani. Sifat rela berkorban dan pemberani yang dimiliki oleh tokoh La Sirimbone adalah sebagai gambaran nilai moral individu yang baik.

Sikap rela berkorban tokoh La Sirimbone ditunjukkan ketika ia menerima keputusan ibunya untuk membuangnya ke tengah hutan. Ia tidak ingin ibunya terus dimarahi oleh ayah tirinya karena membenci dirinya, hingga kemudian ia dibuang di tengah hutan. Hal itu dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Keesokan harinya, berangkatlah Wa Roe bersama La Sirimbone menuju hutan. Setelah melewati tujuh buah lembah dan tujuh buah gunung, mereka pun berhenti di sebuah hutan lebat dan sepi.

Pergilah sendiri melewati gunung dan lembah! Jagalah dirimu baik-baik! Ibu akan mendoakanmu semoga Tuhan selalu melindungimu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Sirimbone sebagai seorang yang rela berkorban. Ia menerima keputusan ibunya untuk membuangnya di tengah hutan. Dengan keadaan yang dialami tersebut tokoh *La Sirimbone* tidak menuntut kehidupan yang sarat aturan yang terjadi dalam keluarganya. Sebagai seorang yang memiliki nilai moral individu yang baik, tokoh La Sirimbone mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri.

Tokoh La Sirimbone juga memiliki nilai moral individu yang menggambarkan dirinya sebagai seorang pemberani. Ini tampak pada perjalanannya menyusuri hutan, hingga pada akhirnya ia bertemu dengan tokoh raksasa. Tidak ada rasa takut dalam diri tokoh La Sirimbone. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Setelah ibunya pergi, La Sirimbone pun melanjutkan perjalanannya menelusuri hutan dan lembah. Sudah tujuh hari tujuh malam ia berjalan sendiri dan sudah tujuh lembah dan gunung yang ia lewati.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Sirimbone sebagai seorang yang pemberani. Tokoh La Sirimbone memiliki sikap pantang menyerah, meskipun dalam hatinya merasa takut namun tetap maju meskipun rasa takut menyelimutinya. Ia memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Sebagai nilai moral individu, keberanian tokoh La Sirimbone merupakan sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain.

Dalam kehidupan nyata setiap manusia harus menerapkan sifat seperti yang ditunjukkan oleh tokoh La Sirimbone tersebut. Bahwa kita sebagai manusia kita harus memiliki sifat pantang menyerah untuk memperjuangkan hidup. Kita harus mampu mempertahankan kehidupan, berjuang demi untuk menggapai cita-cita.

Nilai moral individu juga ditunjukkan oleh tokoh raksasa. Hal ini tampak ketika tokoh raksasa itu mengajak tokoh La Sirimbone untuk tinggal bersamanya. Pada dasarnya tokoh raksasa mengajak tokoh La Sirimbone karena ia merasa iba mendengar cerita tokoh La Sirimbone yang dibuang oleh ibunya ke tengah hutan sendirian. Karena hal itu tokoh raksasa mengajak tokoh La Sirimbone tinggal bersamanya. Dari paparan cerita tersebut menunjukkan bahwa tokoh raksasa memiliki sifat baik budi pekertinya. Ini merupakan suatu gambaran nilai moral individu yang baik dalam kehidupan. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Mendengar cerita itu, raksasa perempuan itu pun merasa iba dan mengajak La Sirimbone untuk tinggal di rumahnya. Di rumah itu, La Sirimbone dimasukkan ke dalam sebuah kurungan.

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral individu tokoh raksasa yang memiliki budi pekerti yang baik. Tokoh raksasa digambarkan sebagai seorang yang peduli terhadap orang lain. Ia tidak ingin melihat orang lain menderita. Tokoh raksasa tersebut dapat memberi kesadaran bagi manusia bahwa sikap dan perilaku manusia harus memiliki sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan. Budi pekerti sebagai bentuk nilai moral individu merupakan sebuah sikap positif yang termasuk didalamnya adalah tindakan sopan santun terhadap orang lain. Dengan demikian nilai moral individu tokoh raksasa merupakan sikap yang terbentuk dalam benak setiap orang serta dengan sendirinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan hubungan tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain.

Dalam cerita rakyat La Sirimbone menunjukkan suatu nilai moral sosial yang tampak dalam setiap kutipan ceritanya. Nilai moral sosial tersebut terlihat dari hubungan para tokoh yang terlibat dalam cerita. Bahwa dalam cerita rakyat La Sirimbone digambarkan hubungan antar tokoh sebagai hubungan manusia satu dengan manusia yang lain. Nilai moral sosial dalam cerita rakyat La Sirimbone ditunjukkan ketika tokoh La Patamba akan meminang tokoh Wa Roe. Pada kesempatan itu tokoh La Patamba melibatkan para sesepuh kampung. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Namun, ia kembali bukannya untuk berdagang, melainkan ingin meminang Wa Roe. Untuk menghargai warga di kampung itu, La Patamba terlebih dahulu meminta restu kepada sesepuh kampung itu dan sekaligus meminta tolong untuk menemaninya pergi meminang Wa Roe. Setelah mendapat restu, maka berangkatlah La Patamba bersama sesepuh kampung itu ke tempat Wa Roe.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Patamba meminta restu dan bantuan kepada sesepuh kampung untuk meminang tokoh Wa Roe. Gambaran itu merupakan suatu bentuk nilai moral sosial dalam hal bekerjasama. Dalam hubungan antara manusia mestinya harus saling membantu karena seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tokoh La Patamba menyadari bahwa ia harus meminta bantuan sesepuh kampung untuk meminang tokoh Wa Roe. Hal ini sebagai gambaran nilai moral sosial dalam kehidupan bahwa bekerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Hal itu timbul karena orientasi orang-perorangan dengan kelompoknya. Tokoh La Patamba memiliki kesadaran akan pentingnya nilai moral sosial

dalam kehidupan bahwa ia mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan kesadaran terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya.

Nilai moral sosial juga ditunjukkan oleh tokoh La Sirimbone. Hal ini tampak ketika tokoh La Sirimbone hendak menolong tokoh Wa Ngkurorio yang merasa takut dengan ular yang selalu memakan manusia. Sikap suka menolong yang ditunjukkan oleh tokoh La Sirimbone merupakan bentuk nilai moral sosial yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Wa Ngkurorio takjub melihat keampuhan keris pusaka La Sirimbone. Ia pun berterima kasih kepada La Sirimbone karena telah menyelamatkan nyawanya. Tidak berapa lama, para penduduk pun berdatangan ingin melihat ular naga yang sudah tergeletak di tanah itu. Mereka sangat gembira, karena kampung mereka telah aman dari ancaman ular naga pemakan manusia itu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Sirimbone sebagai seorang yang suka menolong. Ia menyelamatkan nyawa tokoh Wa Ngkurorio yang hendak dimakan oleh ular naga. Ini menggambarkan suatu nilai moral sosial dengan memberikan orang apa yang mereka butuhkan, tidak selalu apa yang mereka inginkan. Hal yang diberikan jelas tidak terbatas pada materi atau benda saja, tetapi bisa juga sifatnya melakukan sesuatu yang orang lain tidak dapat lakukan untuk diri mereka sendiri atau melakukan hal-hal yang orang lain tak punya waktu untuk melakukan, atau hanya melakukan hal-hal kecil yang membuat hidup lebih mudah.

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat etnik Muna dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* mengandung nilai moral yaitu nilai moral individu dan nilai moral sosial yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.

Nilai moral individu dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* merupakan representasi kehidupan masyarakat etnik Muna sebagai pemilik cerita yang dapat memberi pesan tentang kepatuhan, menghargai dan menghormati, serta kejujuran. Nilai moral sosial dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* menunjukkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Hal itu memberikan pesan tentang kerjasama, dan suka menolong.

Nilai moral individu dalam cerita rakyat *La Sirimbone* merupakan representasi kehidupan masyarakat etnik Muna. Nilai moral individu yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh cerita mengandung pesan moral bagi kehidupan manusia tentang budi pekerti yang baik, menepati janji, adil dan bijaksana, ikhlas, dan keberanian. Nilai moral sosial dalam cerita rakyat *La Sirimbone* menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Nilai moral sosial itu memberikan pesan tentang penting bekerjasama dan suka menolong orang lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka penulis mengemukakan saran, bahwa dalam kehidupan ini kita patut memahami nilai-nilai moral, baik nilai moral individu maupun nilai moral sosial sebagai bentuk pelajaran yang dapat dipetik agar kehidupan kita lebih aman dan tentram. Bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih dalam lagi kandungan-kandungan dalam cerita rakyat *Wa Ode Kaengu Faari* dan *La Sirimbone* pada masyarakat etnik Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2004. *Etika*. Gramedia. Jakarta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1988. *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan*. Di dalam Pudentia MPPS (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. ATL: Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoed, B.H. 2008. “*Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan*” Di dalam Pudentia MPPS (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. HISKI Komisariat Jawa Timur, Surabaya.
- Mulyono, Edi dkk. 2012. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Jogjakarta: Ircisod.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudentia MPPS (Editor). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta ATL.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sande, JS., et al. 1998. *Struktur Sastra Lisan Wolio*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sidu, La Ode. 2001. *Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Grasindo.
- Simongkir, O.P. 1978. *Etika Jabatan*. Jakarta: Angkasa Persada Press.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Suwardi Endraswara. 2005. *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Taalami La Ode, 2010. *Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Masyarakat Mekongga*. Jakarta: Dinamika Press.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Warren, Wellek. 1995. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia.
- Yus Rusyana. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: FKIP.